

## **GURU DALAM MEMBANGUN KECERDASAN SISWA**

**H. Zainuddin Syarif**

**STAI Miftahul Ulum Pamekasan. DPK STAIN Pamekasan**

**Zsy38@yahoo.com**

*Learning is a communication of human's existence that is othentic to be owned, continued and completed, the process of education should give a place to the insideout, process of self empowerment, based on the character paradigm and self motive.*

*To achieve those all, the teachers are demanded to no only be able to transfer knowledge owned but inspire the students. The inspiring teachers will always give motivation and pattern modal to their students in order to face the era changes, inspiring teachers can design teaching methods well in order they have a compelling power, change, use for the sake of manage a more complete life paradigm concept.*

*Keyword : inspiring teacher, Transfer of Knowledge*

### **A. Pendahuluan**

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam rangka mewujudkan suatu proses belajar mengajar. Fungsi guru akan menyampaikan, memberikan dan mentransformasikan ilmu kepada anak didik dari apa yang belum bisa menjadi bisa, apa yang belum tahu menjadi tahu, sehingga proses belajar mengajar itu dikatakan

berhasil. Guru sangat berperan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu harus dapat menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang baik, bertanggung jawab sesuai dengan tugas profesinya. Belajar tidak cukup hanya sekedar menguasai ilmu dan menghafal semua teori yang dihasilkan orang lain. Belajar berarti

melakukan proses berpikir dengan melatih peserta didik agar berpikir kritis terhadap setiap fakta yang ditemukan, cermat dalam menemukan masalah dan kreatif dalam menggagas solusi penyelesaiannya.

Selama ini kita mengenal dua jenis guru, yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Guru kurikulum mengajar sesuai dengan apa yang menjadi standarnya, sedangkan guru inspiratif mengajar dengan sesuatu yang membuat siswanya kreatif dan termotivasi.<sup>1</sup> (baca; mengajar dan mendidik). Mengarah kepada perkataan seorang William A. Ward, sebagaimana dikutip oleh.... bahwa "*Guru yang biasa-biasa saja memberitahu. ...Guru yang baik menjelaskan.Guru yang bagus menunjukkan bagaimana caranya. Tetapi guru yang luar biasa menginspirasi murid-muridnya*".<sup>2</sup>

Proses pembelajaran perlu pembaruan kreatifitas dengan tetap

<sup>1</sup> Rhenald Kasali, dalam opini Kompas "Kurikulum "Berpikir" 2013" tanggal 28 Desember 2012

<sup>2</sup> <https://rajiesaputra.wordpress.com/2013/05/28/istilah-4-karakter-guru-dari-william-arthur-ward/> tanggal 30 Desember 2014

memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Maka, peran Guru yang inspiratif selalu ingin perubahan, peka terhadap situasi dan konteks hidup siswanya. Menjadi guru inspiratif tentu saja tidak dapat diraih dengan hanya sekedar "berbeda", ia membutuhkan komitmen tinggi terhadap perubahan, memahami, serta mampu membawa siswanya memahami dunia melalui dirinya sendiri.<sup>3</sup> Jika ingin berubah secara dinamis maka harus bersedia untuk "melihat" dan bersikap melalui nilai-nilai humanis. Artinya, "Melihat", berarti mengandaikan kita harus bersedia terbuka kepada segala sesuatu perubahan yang terjadi. "Melihat", membutuhkan kemauan, sekaligus analisa. Agar mampu "melihat" dengan maju, maka harus melihat pada dua sisi atau segi, yaitu melihat apa yang kontras, dan melihat apa yang konfrontratif.<sup>4</sup>

Pengalaman kontras, mengajak berpikir lain, kreatif dan imajinatif. Di sini seorang guru

<sup>3</sup> Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005, cet. 12), hlm. 60

<sup>4</sup> Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Antara Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 34

dituntut agar tidak hanya melihat dari apa yang biasanya, melainkan dari apa yang tak biasa. Dengan "melihat" yang tak biasa, maka siswa diajak untuk berpikir, bahwa ada banyak pilihan, ada banyak ragam, ada banyak jalan menuju kebenaran hakiki. Maka guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Efektifitas seorang guru, memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator) dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru dan sikap profesionalitasnya.<sup>5</sup> Sikap-sikap

---

<sup>5</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 19

profesional itu meliputi antara lain, keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.

### **A. Menjadi Guru Inspiratif**

Seorang S.T Kartono menawarkan model pembelajaran yang harus digunakan adalah pedagogik transformatif. Yaitu, berupaya mengtransformasikan potensi yang ada pada diri seseorang karena ia sebagai makhluk bebas, sehingga ia dapat mentransformasikan dirinya dengan lingkungan, adat istiadat, lembaga masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup> Artinya Guru inspiratif akan selalu memberikan motivasi dan modal keteladanan kepada para siswanya untuk mampu menghadapi perubahan. Tantangan demi tantangan bakal mampu selalu ditundukkan, meski tantangan tersebut tidaklah ringan. Selain mengajar berdasarkan kurikulum, guru inspiratif mesti memberikan bekal lain bagi kehidupan para siswanya dalam menghadapi kerasnya tantangan perubahan zaman.

---

<sup>6</sup> St. Kartono, *Menjadi Guru untuk Muridku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm 6

Semoga para guru-guru terpanggil untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan menggunakan pandangan yang sangat luas, yakni tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan peningkatan kesejahteraan setinggi mungkin yang tidak diberangi dengan sebuah perubahan dan tanggung jawab. Menjadi seorang guru yang betul-betul memegang teguh pada prinsip dan bekerja secara profesional harus bisa dikerjakan secara riil. Sejatinya, menjadi para pelayan bagi anak-anak didik pun harus bisa diupayakan dengan penuh tanggung jawab sebab ini berbicara nasib masa depan bangsa ke depan.

Di sisni peran modalitas karakter dan jiwa yang dimiliki para peserta didik akan sangat mempengaruhi pengambilan sikap dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa yang baik, bertanggung jawab, bervisi masa depan, kreatif dan inovatif, solidaritas tinggi, serta mengedepankan persatuan dan kesatuan patut diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta tidak semerta-

merta mengejar nilai. Seorang guru inspiratif mampu memahat dan bingkai metode belajar mengajar dengan baik agar siswa memiliki daya gugah, daya ubah, dan daya guna, demi menata konsep paradigma kehidupan yang lebih sempurna.<sup>7</sup>

Untuk dapat membantu seseorang melepaskan diri dari pola-pola dominan, diperlukan sikap positif berupa pemikiran bebas/berfantasi dan pengambilan resiko. Sebenarnya sikap ini telah dimiliki seseorang ketika bermain di rumah, tetapi kebebasan ini mengalami penekanan oleh pembelajaran sekolah yang menekankan pada pemikiran dengan jawaban yang benar tanpa membosankan. Siswa yang mempunyai pemikiran kreatif, berani mengambil resiko demi mengharapkan sesuatu yang unik dan berguna, sensitif pada desain kreatif baik yang diciptakan manusia atau yang tercipta secara alamiah. Berfikir kreatif senantiasa bergairah dan menikmati kesenangan.

## **B. Kreatif, Inovatif dan professional**

<sup>7</sup> *Ibdi*

Peng Kheng Sun menguraikan model-model pembelajaran secara aktif. Model semacam ini selalu diimpikan dan dinantikan oleh setiap guru, siswa. Pemikir kreatif kerap memimpikan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin terjadi atau solusi yang terkadang konyol terhadap suatu masalah. Melangkah dari pengalaman konkret ke berpikir abstrak yang dapat menghasilkan "loncatan intuitif" melalui sebuah desain pembelajaran aktif.

Pembelajaran meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep dan nilai. Fakta-fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Maka meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, menuntut pengembangan teori dan siklus belajar secara berkesinambungan. Hal ini, siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri siswa.<sup>8</sup>

Berpikir yang kreatif dengan pola membebaskan dapat menjadi

<sup>8</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasinya, dan Inovasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 15

modal utama bagi siswa untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Proses pembelajaran yang inovatif, membiasakan siswa belajar dan bekerja terpolat dan sistematis, baik secara individual maupun kelompok dengan lingkungan yang menyediakan ruang bagi mereka untuk berkreasi dan mencipta.<sup>9</sup> Daya kritis siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu melakukan respons secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Dalam diri masing-masing individu peranan EQ memiliki kontribusi lebih besar dibanding IQ (*intelligence Quotient*).<sup>10</sup>

Selanjutnya, menghidupkan kecerdasan SQ (*Spiritual Quotient*), dengan pembelajaran yang bertumpu pada bagian dalam diri

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> John Goleman, *Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 10

yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta berkaitan dengan pencarian nilai. Pada prinsipnya manusia memiliki banyak kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa tidak akan merasakan kebahagiaan.<sup>11</sup> Didorong dengan menghidupkan Adversity Quotient (AQ), yakni kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.<sup>12</sup> Stein & Book (2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa

emosi.<sup>13</sup> Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa.

Oleh karena itu, guru harus melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan tidak akan efektif. Dengan pendekatan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sehingga secara graduatif—diharapkan peserta didik tidak hanya sekadar mengetahui sesuatu dengan benar (*to know*), tetapi juga mengamalkannya dengan benar (*to do*), menjadi diri sendiri (*to be*). Muhibbin Syah menjelaskan, bahwa dalam

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 30

<sup>12</sup> Paul G. Stolz, Ph.D, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (edisi terjemahan. PT Grasindo: Jakarta, 2013), hlm. 60

<sup>13</sup> Stein. S. J & Book. H. B, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Terjemahan. Bandung: Kaifa, 2004), hlm 80.

mengolah Proses Belajar Mengajar guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta (kognitif), tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa (afektif) dan ranah karsa sebagai keterampilan hidup (Psikomotorik). Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya.<sup>14</sup> Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta), dan berperasaan (ranah rasa).

P. Siegart dalam Rahardi (1998), menyebutkan ada tiga sikap dasar bagi individu untuk disebut profesional. Ketiga sikap dasar itu adalah (1) adanya keseimbangan antara sikap altruistik dengan sikap non-altruistik/egoistik dalam diri individu; (2) adanya penonjolan kepentingan luhur dalam praktik kerja keseharian; dan (3)

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 30

munculnya sikap solider antarteman seprofesi. Dalam konteks, guru profesional guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dari guru ke murid (*top Down*), tetapi juga berfungsi sebagai orang yang menanamkan nilai, membangun karakter serta mengembangkan potensi besar yang dimiliki murid secara berkelanjutan.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dari guru ke murid (*top Down*), tetapi juga berfungsi sebagai orang yang menanamkan nilai, membangun karakter serta mengembangkan potensi besar yang dimiliki murid secara berkelanjutan. Karena, pendidikan dapat kita fahami dari dua sisi. Yaitu meliputi, pendidikan sebagai sebuah produksi (*education as product*), dan pendidikan sebagai sebuah proses (*education as process*). Satu-satunya orang yang benar-benar belajar ialah yang dengan tepat memahami apa itu belajar, yang mengerti dan dengan begitu menciptakan kembali proses belajarnya, yang mampu

menerapkan langkah belajar sesuai situasi eksistensi yang kongret.

### C. Penutup

Pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Proses pendidikan seharusnya memberi tempat kepada *inside-out*, proses pemberdayaan diri, berdasar paradigma, karakter, dan motif sendiri. Dengan *self awareness* dan *self insight*, peserta didik dapat “terhubung” dengan dirinya dan mempunyai pemahaman lebih tentang dirinya. Pendekatan belajar perkembangan EQ (Emotional Quotient), dengan menghidupkan kecerdasan SQ (*Spiritual Quotient*), yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta berkaitan dengan pencarian nilai, didorong oleh *Adversity Quotient* (AQ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman AM. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005, cet. 12)
- Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, ***Membuka Jendela***

***Pendidikan Mengurai Antara Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Suparlan, ***Menjadi Guru Efektif***, (Yogyakarta: Hikayat, 2005)

St. Kartono, ***Menjadi Guru untuk Muridku***, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm 6

Mulyasa, ***Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasinya, dan Inovasi*** (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 15

John Goleman, ***Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional***. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997)

Abu Ahmadi, ***Psikologi Umum***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Paul G. Stolz, Ph.D, ***Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*** (edisi terjemahan. PT Grasindo: Jakarta, 2013)

Stein. S. J & Book. H. B, ***Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*** (Terjemahan. Bandung: Kaifa, 2004)

Muhibbin Syah, ***Psikologi Pendidikan*** (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Sumber Media Massa:

Rhenald Kasali, dalam opini Kompas “Kurikulum “Berpikir” 2013” tanggal 28 Desember 2012

<https://rajiesaputra.wordpress.com/2013/05/28/istilah-4-karakter-guru-dari-william-arthur-ward/> tanggal 30 Desember 2014